

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA AWAL USIA 10-13 TAHUN

NOVITA LUSIANA

Abstract: Sex education is very important to be given to children when they are 2-3 years old. In developing countries like the United States around 47% of sex education has been realized, where government programs provide sex education guidebooks for every parent who has children. The sex education provided is basic sex education in the form of learning good manners, where do babies come from, recognize gender and so on. Based on preliminary studies conducted at SMP N 17 Pekanbaru by researchers, and researchers obtained information from BK teachers (Student Affairs) and school principal representatives, that students of SMP N 17 never received any information or counseling from health workers regarding sex education in teenagers. The purpose of this study was to determine the factors that influence sex education in adolescents aged 10-13 years in SMP N 17 Pekanbaru. This research uses quantitative analytic research with cross sectional approach. The population in this study were parents of class VII and VIII as many as 571 people, and a sample of 111 people with systematic random sampling. based on the results of the study obtained by univariate results it is known that the majority of hemisphere knowledge is 75 people (67.6%), higher education is 77 people (64.4%), 98 people are unemployed (80.2%), high income is as much 68 people (61.3%) and good sex education as many as 73 people (65.8%). Based on statistical tests obtained P value of all variables $< \alpha$ (0.05), meaning there is a significant influence between parental knowledge, education, employment and parental income with sex education in adolescents. Based on statistical tests obtained the highest OR value among other variables is the variable work status of parents with an OR value (95% CI) = 6.79 (1.495-30.869), meaning that respondents with parents who do not work have 7 times the opportunity to does not provide sex education in adolescents compared with respondents whose parents work.

Keywords: Knowledge, Education, Employment, Income Status, Sex Education

Abstrak: Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak ketika berusia 2-3 tahun. Di negara berkembang seperti Amerika Serikat sekitar 47% pendidikan seks telah terealisasi, dimana program pemerintah memberikan buku panduan pendidikan seks kepada setiap orang tua yang memiliki anak. Adapun pendidikan seks yang diberikan adalah pendidikan seks dasar berupa belajar sopan santun, dari mana datangnya bayi, mengenali jenis kelamin dan lain sebagainya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP N 17 Pekanbaru oleh peneliti, dan peneliti mendapatkan informasi dari guru BK (Bagian Kesiswaan) dan wakil kepala sekolah, bahwa siswa-siswi SMP N 17 tidak pernah sama sekali mendapatkan informasi atau penyuluhan dari tenaga kesehatan mengenai pendidikan seks pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seks pada remaja usia 10-13 tahun di SMP N 17 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan secara cross sectional. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelas VII dan VIII sebanyak 571 orang, dan sampel berjumlah 111 orang dengan pengambilan sampel secara acak sistematis. berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil secara univariat diketahui bahwa pengetahuan responden mayoritas baik sebanyak 75

orang (67,6%), pendidikan tinggi sebanyak 77 orang (64,4%), tidak bekerja sebanyak 98 orang (80,2%), pendapatan tinggi sebanyak 68 orang (61,3%) dan pendidikan seks baik sebanyak 73 orang (65,8%). Berdasarkan uji statistik diperoleh P value semua variabel $< \alpha$ (0,05), berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan orang tua, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua dengan pendidikan seks pada remaja. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel status pekerjaan orang tua dengan nilai OR (95% CI) = 6,79 (1,495-30,869), artinya responden dengan orang tua yang tidak bekerja memiliki peluang 7 kali untuk tidak memberikan pendidikan seks pada remajanya dibandingkan dengan responden yang orang tuanya bekerja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pendapatan, Pendidikan Seks.

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan seks pada anak, saat ini bukanlah hal yang tabu. Bahkan seiring perkembangan teknologi dan lingkungan yang berbeda dari pada generasi sebelumnya, semakin cepat berdampak pada perkembangan remaja masa kini. Termasuk pengetahuan dan informasi soal seksualitas. Makin mudahnya akses informasi menjadikan anak dan remaja masa kini cenderung lebih cepat mengenal seks. Untuk itu, tidak ada salahnya jika sedari usia dini seorang anak mulai diberi pengetahuan soal pendidikan seks (Andriana, 2011). Menurut World Organisation Health (WHO), pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak ketika berusia 2-3 tahun. Di negara berkembang seperti Amerika Serikat sekitar 47% pendidikan seks telah terealisasi, dimana program pemerintah memberikan buku panduan pendidikan seks kepada setiap orang tua yang memiliki anak. Sedangkan Di Indonesia pendidikan seks dapat di berikan ketika anak berusia 2-3 tahun. Adapun pendidikan seks yang diberikan adalah pendidikan seks dasar berupa belajar sopan santun, dari mana datangnya bayi, mengenali jenis kelamin dan lain sebagainya (Rahmadhani, 2010).

Di Indonesia menunjukkan kehamilan diluar nikah karena diperkosa berjumlah sebanyak 3,2%, karena sama-sama mau sebanyak 12,9%, dan tidak terduga sebanyak 45%, seks bebas sendiri mencapai 22,6%. Kisaran angka tersebut dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar Di Indonesia salah satunya Di Riau. Kelompok remaja yang termasuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya mereka masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terdapat pada anak-anak remaja yang masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Soetjningsih, 2009). Selain itu seks bebas juga dapat mengancam masa depan remaja terutama pada bidang pendidikan. Hampir seluruh sekolah-sekolah yang rata-rata tingkat SMA mengaku setiap tahunnya terpaksa mengeluarkan muridnya dari sekolah karena di anggap bermasalah. Permasalahan ini merupakan kasus yang berhubungan dengan tindak pidana seperti pemakaian narkoba, tawaran yang mengancam jiwa, bahkan seks bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah dan terkadang berujung dengan aborsi (Surbakti, 2009).

Menurut Soetjningsih (2009), dalam masalah pendidikan seks anak, pendidikan orang tua menjadi prioritas utama, Menurut Surbakti (2009), orang tua yang berkeja (ayah dan ibu) sering tidak memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dari orang tua sehingga anak tidak memperoleh pendidikan terutama pendidikan seks. Menurut Nurhisn & Agustin

(2011), orang tua yang berpendidikan tinggi akan dapat memberikan ajaran yang baik buat anak remajanya terutama dalam pendidikan seks. Namun orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung bekerja sehingga terkadang mereka tidak dapat memantau perilaku anaknya. Selain itu didalam keluarga status ekonomi sangat mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga termasuk pendidikan anak. Dalam masalah pendidikan seks keluarga dengan status ekonomi yang rendah akan membuat orang tua menjadi sulit memperoleh informasi sehingga orang tua tidak dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pendidikan seks.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP N 17 Pekanbaru oleh peneliti, dan peneliti mendapatkan informasi dari guru BK (Bagian Kesiswaan) dan wakil kepala sekolah, bahwa siswa-siswi SMP N 17 tidak pernah sama sekali mendapatkan informasi atau penyuluhan dari tenaga kesehatan mengenai pendidikan seks pada remaja. Berdasarkan dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang siswi yang ada disekolah tersebut diketahui sebanyak 7 orang mengaku tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka dan 3 orang lainnya mengaku pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tua. Selain dari pada itu, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa pelajar di SMP N 17 tersebut rawan terhadap penyimpangan seksual seperti salah satunya seks bebas., Mengingat akan tingginya angka kejadian seks bebas yang sering di alami oleh kaum remaja, serta menyadari akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja, dengan demikian pihak sekolah memberikan izin peneliti untuk dapat melakukan penelitian mengenai pendidikan seks di SMPN 17 Pekanbaru tersebut.

Tujuan dari Pendidikan Seks Pada Remaja Mmenurut Andriana, (2011) pendidikan seks pada remaja memiliki beberapa tujuan, yaitu :Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja, Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab), Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi, Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga, Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual, Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya, Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan, Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, dan anggotamasyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kolerasi dengan desain cross sectional yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel termasuk faktor resiko dan variabel-variabel faktor efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo 2010). Adapun yang menjadi varibel faktor resiko pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Dan yang menjadi faktor efek adalah pendidikan seks.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Remaja di SMP N 17 Pekanbaru

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui Pvalue yaitu 0,005 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan $0,005 < 0,05$ kondisi ini menunjukkan terdapat pengaruh antara pengetahuan orang tua dengan pendidikan seks pada remaja Di SMP N 17 Pekanbaru. hasil penelitian ini didukung oleh data univariat yaitu dapat dilihat bahwa responden memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan seks remaja yang baik sebanyak 56 orang (74,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dina (2011), yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua akan mempengaruhi pendidikan seks pada anak remajanya.

Dari hasil distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan data mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 75 orang (100%) dan minoritas responden sebanyak 36 orang (100%) memiliki pengetahuan kurang tentang pendidikan seks pada remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Surbakti (2009), yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang tidak memiliki informasi yang memadai tentang seks dan seksualitas. Meskipun mereka pernah mengalami masa remaja, namun dapat diduga kebanyakan orang tua tidak memiliki ingatan atau catatan yang dapat dijadikan referensi tentang periode tersebut. Oleh sebab itu, orang tua masa kini harus menjelaskan perihal seks dan seksualitas kepada anak-anak remaja mereka, namun kebanyakan orang tua masih bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Dina (2011), tentang Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMKN 03 Pekanbaru Tahun 2011 didapatkan hasil penelitian mayoritas orang tua remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seks remaja yaitu 52,7%, sedangkan hasil uji chi square diperoleh nilai \geq dengan $\alpha = 0,05\%$ ($5,58 > 3,48$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja.

Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Remaja di SMP N 17 Pekanbaru

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui Pvalue yaitu 0,002 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan $0,002 < 0,05$ kondisi ini menunjukkan terdapat pengaruh antara pendidikan orang tua dengan pendidikan seks pada remaja di SMPN 11 Pekanbaru. Hal ini didukung oleh karena mayoritas responden dengan pendidikan tinggi dengan pendidikan seks pada remaja yang baik sebanyak 58 orang (75,3%). Menurut Surbakti (2009), dalam masalah pendidikan seks pada anak, pendidikan orang tua juga menjadi prioritas utama. Karena umumnya orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mengikuti perkembangan anak ramajanya dan mereka cenderung memiliki pemikiran yang diplomatis atau pemikiran yang maju dibandingkan dengan orang tua yang hanya berpendidikan rendah.

Menurut penelitian Raisanov (2010), dengan hasil penelitian sekitar 73% pendidikan orang tua yang rendah dengan remaja tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya, selain dari pada itu, berdasarkan hasil uji chi square diperoleh Pvalue $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pendidikan seks pada anak remaja.

Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Remaja di SMP N 17 Pekanbaru

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui Pvalue yaitu 0,003 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan $0,003 < 0,05$ kondisi ini menunjukkan terdapat pengaruh antara pekerjaan orang tua dengan pendidikan seks pada remaja di SMP N 17 Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh karena mayoritas responden tidak bekerja dengan pendidikan seks pada remaja adalah baik sebanyak 53 orang (59,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Surbakti (2009), yang menyatakan bahwa orang tua yang berkeja (ayah dan ibu) sering tidak memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dari orang tua sehingga anak tidak memperoleh pendidikan terutama pendidikan seks. Menurut Surbakti (2009), umumnya remaja yang mengalami masalah seksualitas sering dilatar belakangi oleh pekerjaan orang tua itu sendiri. Orang tua yang berkerja (ayah dan ibu) sering sekali tidak dapat memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dari orang tua sehingga anak tidak memperoleh pendidikan terutama pendidikan seks.

Masalah pendidikan seks pada anak, saat ini bukanlah hal yang tabu. Bahkan seiring perkembangan teknologi dan lingkungan yang berbeda dari pada generasi sebelumnya, semakin cepat berdampak pada perkembangan remaja masa kini. Termasuk pengetahuan dan informasi soal seksualitas. Makin mudahnya akses informasi menjadikan anak dan remaja masa kini cenderung lebih cepat mengenal seks. Untuk itu, tidak ada salahnya jika sedari usia dini seorang anak mulai diberi pengetahuan soal pendidikan seks (Andriana, 2011). Menurut penelitian Raisanov (2010), dengan hasil penelitian sekitar 65% kedua orang tua yang bekerja diluar rumah, dan 47% remaja berisiko terhadap pergaulan bebas. Menurut peneliti hal ini disebabkan waktu yang kurang dari orang tua untuk memberikan perhatian serta pengawasan pada anak remajanya. Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh Pvalue = $0,013 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pendidikan seks pada anak remaja.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Pendidikan Seks pada Remaja di SMP N 17 Pekanbaru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui Pvalue yaitu 0,003 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan $0,003 < 0,05$ kondisi ini menunjukkan terdapat pengaruh antara pendapatan keluarga dengan pendidikan seks pada remaja di SMPN 11 Pekanbaru. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Sarwono (2012), yang menyatakan bahwa didalam keluarga status ekonomi sangat mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga termasuk pendidikan anak. Dalam masalah pendidikan seks keluarga dengan status ekonomi yang rendah akan membuat orang tua mereka menjadi sulit memperoleh informasi, sehingga orang tua cenderung tidak dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pendidikan seks.

Menurut Surbakti (2009), anak hendaknya memperoleh pendidikan seks sejak usia dini. Hal ini penting untuk mencegah berkembangnya pikiran-pikiran negatif pada anak, terutama bila anak sudah mulai mengenal informasi dari media seperti televisi, internet, buku dan sebagainya. Namun pada kenyataannya sampai saat ini, pendidikan seks dianggap tabu dikalangan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini, padahal pendidikan seks sangat berpengaruh untuk kehidupan anak ketika remaja. Karena nantinya mereka bisa berhati-hati dengan perilaku yang berbahaya yang bisa diterimanya salah satunya

seperti pelecehan seksual. Menurut penelitian Raisanov (2010), diketahui sekitar 76% orang tua dengan status ekonomi rendah hingga tidak dapat memberikan pendidikan seks yang benar kepada remajanya, dan 55% remaja berisiko terhadap penyimpangan seksual. Dari hasil uji chi square diperoleh Pvalue ($0,024 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi orang tua dengan pendidikan seks pada anak remaja.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti dalam bab sebelumnya, maka peneliti akan membuat kesimpulan dan saran yang diuraikan sebagai berikut: Terdapat pengaruh antara pengetahuan orang tua dengan pendidikan seks remaja di SMP N 17 Pekanbaru dengan hasil Pvalue = $0,005 < 0,05$. Terdapat pengaruh antara pendidikan orang tua dengan pendidikan seks remaja di SMP N 17 Pekanbaru dengan hasil Pvalue = $0,002 < 0,05$. Terdapat pengaruh antara pekerjaan orang tua dengan pendidikan seks remaja di SMP N 17 Pekanbaru dengan hasil Pvalue = $0,003 < 0,05$. Terdapat pengaruh antara status pendapatan keluarga dengan pendidikan seks remaja di SMP N 17 Pekanbaru dengan hasil Pvalue = $0,003 < 0,05$.

Daftar Pustaka

- Andriana, D. (2011). Pendidikan Seks Dalam Kesehatan. Jakarta : Nuha Medika
- Rahmadani. (2010). Pendidikan Seks Remaja. Jakarta : Elex Media
- Dewi Fiska Simbolon, Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak, *Soumatera Law Review*, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Riwidikdo, H. (2008). Statistik kesehatan. Jakarta: Bumi Perkasa
- Soetjiningih, (2009). Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.
- Hariyadi, Laurensius Arliman S, Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Dalam Mengakses Media Internet Untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Anak, *Soumatera Law Review*, Volume 1, Nomor 2, 2018.
- Setiawan, A. & Saryono. (2010). Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2. Yogyakarta : Mulia Medika
- Sarwono, S. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Press
- Surbakti, E.B. (2009). Kenali Anak Remaja Anda. Jakarta : Elex Media Kompetind
- Wawan, A. & Dewi, M. (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Jakarta : Nuha Medika